

## AHLUL BAIT DALAM PERSPEKTIF HADITS

Oleh: Ibrahim Bafadhol\*

### **Abstrak**

*Keluarga Nabi ﷺ atau Ahlul bait adalah keluarga yang paling diberkahi. Setiap muslim senantiasa bershalawat kepada mereka dalam setiap shalat, baik fardhu maupun sunnah. Mencintai mereka adalah tuntutan syari'at dan juga fitrah yang sehat. Tidak ada seorang muslim yang jujur dalam mencintai Rasulullah ﷺ melainkan pasti mencintai keluarganya. Sebagaimana halnya siapa yang mencintai seorang tokoh, pasti ia juga mencintai keluarga sang tokoh tersebut, terlebih lagi jika anggota keluarga tersebut adalah orang-orang yang shalih dan bertakwa.*

*Para ulama hadits dan fuqoha berpendapat bahwa yang dimaksud dengan Ahlul bait adalah mereka yang haram menerima zakat dan sedekah karena kekerabatannya dengan Rasulullah ﷺ, yaitu keturunan Rasulullah ﷺ, para istri beliau, dan semua muslim serta muslimah dari keturunan 'Abdul Muththalib yakni Bani Hasyim.*

*Sedangkan Syi'ah berpendapat bahwa Ahlul bait atau keluarga Nabi ﷺ hanya terbatas pada lima orang saja, yaitu Rasulullah ﷺ, Fathimah, Ali bin Abi Thalib, Hasan dan Husain.*

*Rasulullah ﷺ telah berwasiat kepada umatnya agar menjaga dan memperhatikan Ahlul baitnya. Oleh karena itu, memuliakan dan mencintai Ahlul bait termasuk dari agama seorang muslim. Para sahabat adalah orang-orang yang sangat menjaga wasiat Nabi ﷺ tersebut.*

**Kata kunci:** *Ahlul bait, Ahlus Sunnah, Syi'ah.*

### **A. Pendahuluan**

Termasuk dari konsekwensi dua kalimat syahadat adalah mencintai Rasulullah ﷺ sebagai Nabi dan Rasul yang telah diutus oleh Allah ﷻ kepada umat manusia. Tidak ada manusia yang lebih besar jasanya kepada kita selain dari beliau. Dengan perantaraan beliau-lah kita dikeluarkan oleh Allah dari kegelapan jahiliyah kepada cahaya Islam. Dengan dakwah beliau pula kita mengenal sesembahan (*ilâh*) yang benar, agama yang benar, dan tujuan hidup yang sesungguhnya. Oleh karena itu, kecintaan seorang muslim kepada diri Rasulullah ﷺ harus melebihi cintanya kepada istri, anak, dan manusia seluruhnya. Hal ini sebagaimana disabdakan oleh beliau sendiri:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وُلْدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

Tidaklah beriman salah seorang dari kalian hingga aku lebih dicintai olehnya daripada anak dari ayahnya serta manusia seluruhnya. (HR. Muslim, Nasâ'i dan Ibn Mâjah)<sup>1</sup>

Kemudian, termasuk dari konsekwensi mencintai Rasulullah ﷺ adalah mencintai keluarga (Ahlul bait)-nya. Beliau pernah berwasiat kepada umatnya tentang hal ini:

وَأَهْلُ بَيْتِي أَذْكُرُّكُمْ اللَّهُ فِي أَهْلِ بَيْتِي أَذْكُرُّكُمْ اللَّهُ فِي أَهْلِ بَيْتِي أَذْكُرُّكُمْ اللَّهُ  
فِي أَهْلِ بَيْتِي

Dan Ahlul bait-ku. Aku ingatkan kalian kepada Allah tentang Ahlul bait-ku, Aku ingatkan kalian kepada Allah tentang Ahlul bait-ku, Aku ingatkan kalian kepada Allah tentang Ahlul bait-ku. (HR. Muslim)<sup>2</sup>

Keluarga Nabi ﷺ atau Ahlul bait adalah keluarga yang paling diberkahi di muka bumi ini. Mereka selalu mendapatkan doa dari setiap orang yang shalat, baik fardhu maupun sunnah. Di samping itu, Allah juga menghendaki untuk membersihkan mereka dari setiap noda dan dosa. Allah ﷻ berfirman:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ  
وَأَتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ  
الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

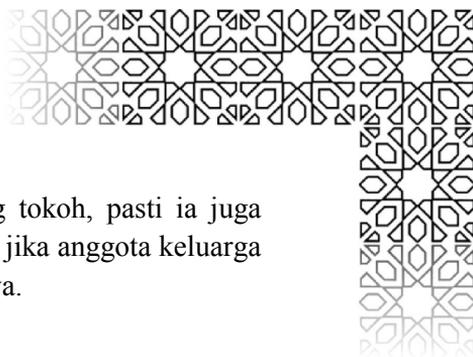
“Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kalian, hai Ahlul bait dan membersihkan kalian sebersih-bersihnya.” (QS. Al-Ahzâb [33]: 33)

Mencintai dan memuliakan keluarga Nabi ﷺ adalah tuntutan syari'at dan juga fitrah yang sehat. Tidak ada seorang muslim yang jujur dalam mencintai Rasulullah ﷺ melainkan pasti mencintai keluarganya.

\* Dosen Tetap Prodi. Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STAI Al-Hidayah Bogor

<sup>1</sup> Muslim bin al-Hajjâj al-Qusyairi an-Naisâburi, *Shahih Muslim*, Beirut: Dâr al-Jîl, Kitâb: al-Îmân, Bâb: Wujûb Maḥabbah Rasûlillâh Aktsar Min al-Ahl wa al-Walad wa al-Wâlid wa an-Nâs Ajma'in, nomor hadits: 177; Ahmad bin Syu'aib Abû Abdurrahmân an-Nasâ'i, *Sunan an-Nasâ'i*, Halb: Maktab al-Mathbû'at al-Islâmiyyah, 1406 H, Kitâb: al-Îmân wa Syarâ'ih, Bâb: 'Alâmah al-Îmân, nomor hadits: 5013; Muḥammad bin Yazid Abu Abdillah al-Qazwini, *Sunan Ibn Mâjah*, Beirut: Dâr al-Fikr, tt, Kitâb: Iftitâh al-Kitâb fi al-Îmân wa Fadhâ'il ash-Shahâbah wa al-'Ilm, Bâb: Fi al-Îmân, nomor hadits: 67.

<sup>2</sup> Muslim an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Kitâb: Fadha'il ash-Shahabah, Bâb: Min Fadha' 'Ali bin Abi Thâlib ﷺ, nomor hadits: 6378



Sebagaimana halnya siapa yang mencintai seorang tokoh, pasti ia juga mencintai keluarga sang tokoh tersebut, terlebih lagi jika anggota keluarga tersebut adalah orang-orang yang shalih dan bertakwa.

## **B. Definisi *Ahlul bait***

Secara bahasa, *Ahlul bait* terdiri dari dua kata; *ahl* dan *al-bait*. *Ahl* bermakna pemilik atau penghuni, sedangkan *al-Bait* bermakna rumah. Sehingga *Ahlul bait* secara bahasa bermakna penghuni rumah atau keluarga seseorang.

Dalam al-Mu'jam al-Wasîth, disebutkan:

( الأهل ) الأقاربُ وَالْعَشِيرَةُ وَالزَّوْجَةُ، وَأَهْلُ الشَّيْءِ: أَصْحَابُهُ، وَأَهْلُ الدَّارِ وَنَحْوَهَا: سُكَّانُهَا

*“al-Ahl yakni para kerabat, keluarga besar dan istri. ahl asy-Syai’ (pemilik sesuatu) yakni para pemiliknya. ahl ad-Dâr (pemilik rumah) yakni para penghuninya.”*<sup>3</sup>

Sedangkan dalam Lisân al-‘Arab disebutkan:

وَأَهْلُ الْبَيْتِ سُكَّانُهُ وَأَهْلُ الرَّجُلِ أَحْصُ النَّاسِ بِهِ وَأَهْلُ بَيْتِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَزْوَاجُهُ وَبَنَاتُهُ وَصِهْرُهُ أَعْنِي عَلِيًّا عَلَيْهِ السَّلَامُ

*“Ahlul bait yakni para penghuni rumah. Ahl ar-Rajul (keluarga seorang laki-laki) yakni orang-orang yang terdekat dengannya. Ahl bait an-Nabiyy yakni para istri dan puteri-puterinya serta menantunya yaitu Ali ‘alaihi salâm.”*<sup>4</sup>

Di dalam al-Qur'an kata *Ahlul Bait* disebutkan sebanyak dua kali yaitu pada surat al-Ahzâb dan surat Hûd. Pada surat al-Ahzâb Allah ﷻ berfirman:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

*Dan hendaklah kalian tetap tinggal di rumah-rumah kalian dan janganlah kalian berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kalian, wahai*

<sup>3</sup> Ibrahim Musthafa, *al-Mu'jam al-Wasîth*, hlm. 49

<sup>4</sup> Ibn Manzhur, *Lisân al-‘Arab*, jilid 11, hlm. 28.

*ahlul bait dan membersihkan kalian sebersih-bersihnya. (QS. Al- Ahzâb [33]: 33).*

Sedangkan pada surat Hûd, Allah ﷻ berfirman:

قَالُوا أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ رَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُ  
حَمِيدٌ مَجِيدٌ

*Para malaikat itu berkata, "Apakah engkau merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkahan-Nya, dicurahkan atas kalian, wahai Ahlul bait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Mulia. (QS. Hûd [11]: 73).*

Yang dimaksud dengan *Ahlul bait* dalam ayat ini ialah Nabi Ibrahim ﷺ dan istrinya, Sarah.<sup>5</sup>

Adapun makna *Ahlul bait* secara istilah adalah mereka yang haram menerima zakat dan sedekah karena kekerabatannya dengan Rasulullah ﷺ, yaitu keturunan Rasulullah ﷺ para istri beliau, dan semua muslim serta muslimah dari keturunan ‘Abdul Muththalib yakni Bani Hayim. Oleh karena itu, *Ahlul bait* mencakup keluarga Ali bin Abi Thalib, keluarga Ja’far bin Abi Thalib, keluarga ‘Aqil bin Abi Thalib, dan keluarga ‘Abbas bin ‘Abdul Muththalib. Mereka semua dari Banî Hâsyim.

Al-‘Allâmah Ibn Qayyim al-Jauziyyah ﷺ berkata dalam kitabnya, *Jalâ’ al-Afhâm*:

*Dan pendapat tentang Ahlul Bait ini, yakni bahwa mereka adalah yang haram menerima sedekah, itulah yang dinyatakan oleh asy-Syâfi’î, Ahmad dan mayoritas ulama’. Dan ia adalah pendapat yang dipilih oleh jumhur murid-murid Ahmad dan asy-Syâfi’î.”<sup>6</sup>*

Dalil dari penjelasan tersebut adalah sebuah hadits shahih dari Zaid bin Arqam ﷺ bahwasanya Nabi ﷺ pernah berkhotbah di tengah-tengah para sahabatnya lalu beliau berpesan tentang kitâbullâh dan menyuruh supaya berpegang teguh padanya. Kemudian beliau bersabda:

<sup>5</sup> Lihat: Syihabuddin Mahmud bin Abdullah al-Husaini al-Alûsî, *Tafsîr al-Alûsî (Rûh al-Ma’âni fî Tafsîr al-Qur’ n al-‘Azhîm wa as-Sab’ al-Matsâni)*, Riyâdh: al-Maktabah asy-Syâmilah, jilid 8, hlm. 308.

<sup>6</sup> Muhammad bin Abu Bakar bin Qayyim al-Jauziyyah, *Jalâ’ al-Afhâm fî Fadhl ash-Shalât wa as-Salâm ‘alâ Muḥammad Khair al-Anâm*, Kuwait: Dâr al-‘Urûbah, 2007, hlm. 210.



وَأَذْكُرَنَّ مَا بُتِلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ ۗ إِنَّ اللَّهَ  
كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا ﴿٣٣﴾

Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumah-rumah kalian berupa ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah Nabimu). (QS. al-Ahzâb [33]: 34

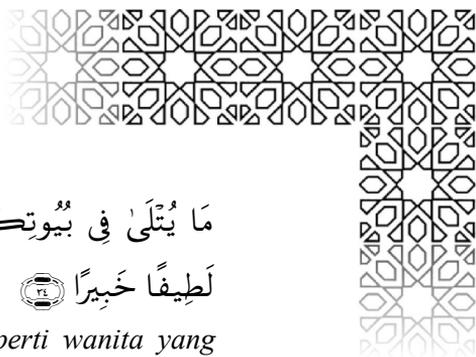
Yakni, ingatlah nikmat ini yang Allah telah mengkhususkan kalian dengan nikmat tersebut di antara sekalian manusia yaitu wahyu turun di rumah-rumah kalian, tidak dirumah orang-orang lain. Dan Aisyah رضي الله عنها, Shiddîqah binti Shiddîq, adalah yang paling beruntung dengan nikmat ini serta paling dikhususkan dengan rahmat yang melimpah ini. Karena, tidak pernah turun kepada Rasulullah صلى الله عليه وسلم wahyu ketika beliau sedang berada di ranjang istrinya selain ‘Aisyah. Hal ini dinyatakan sendiri oleh beliau رضي الله عنها. Sebagian ulama berkata, ‘Hal ini karena beliau tidak pernah menikah dengan seorang wanita yang gadis selain ‘Aisyah, dan tidak ada seorang laki-laki yang tidur di ranjang Aisyah رضي الله عنها selain beliau صلى الله عليه وسلم. Maka pantaslah jika dia dikhususkan dengan keutamaan ini. Akan tetapi, meskipun istri-istri beliau termasuk dalam Ahlul baitnya, namun kerabat beliau lebih berhak akan sebutan ini, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits, “Dan Ahlul baitku lebih berhak.”<sup>8</sup>

Membatasi Ahlul bait hanya pada Nabi صلى الله عليه وسلم, Ali, Fathimah, Hasan, Husain رضي الله عنهم dan keturunan mereka saja –sebagaimana pendapat Syi'ah– adalah suatu kesimpulan yang tidak tepat. Karena, jika kita mengamati konteks ayat tersebut terkait dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya, akan kita dapati bahwa ayat tersebut justru ditujukan untuk para istri Nabi صلى الله عليه وسلم.

Ayat-ayat tersebut ialah:

يٰۤاَيُّهَا النِّبِيُّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۗ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ  
بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٣٣﴾ وَقَرْنَ  
فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ ۚ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ  
وَأَتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ  
عَنكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾ وَأَذْكُرَنَّ

<sup>8</sup> Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, jilid 6, hlm. 2840.



مَا يُتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ  
لَطِيفًا خَبِيرًا ﴿٣٣﴾

Wahai isteri-isteri Nabi, kalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kalian bertakwa. Maka janganlah kalian melembutkan perkataan sehingga membangkitkan hasrat orang yang ada penyakit dalam hatinya. Ucapkanlah perkataan yang baik. Dan hendaklah kalian tetap di rumah-rumah kalian serta janganlah kalian berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang dahulu dan diri-kanlah shalat, tunaikanlah zakat serta taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kalian hai Ahlul bait dan membersihkan kalian sebersih-bersihnya. Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumah-rumah kalian dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah Nabimu). Sesungguhnya Allah Maha lembut lagi Maha mengetahui. (QS. al-Ahzâb [33]: 32-34)

Pada ayat 32 di atas, Allah ﷻ menunjukan kalam-Nya yang mulia kepada para istri Nabi ﷺ yaitu dalam firman-Nya:

يٰۤاَيُّهَا النِّبِيُّ

“Wahai isteri-isteri Nabi”

Kemudian pada ayat yang ke 33, semua *fi'il amr* (kata kerja perintah) pada ayat tersebut ditujukan untuk *jama' muannats* (sekumpulan para wanita) yaitu firman Allah ﷻ:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ

“Dan hendaklah kalian (wahai para wanita) tetap di rumah-rumah kalian”

وَلَا تَبْرَجْنَ تَبْرُجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ

“Serta janganlah kalian (wahai para wanita) berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang dahulu”

وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ

“Dan dirikanlah (wahai para wanita) shalat”

وَأَتِينَ زَكَاةَ

“Dan tunaikanlah (wahai para wanita) zakat”

وَأَطِيعَنَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ

“Serta taatilah (wahai para wanita) Allah dan Rasul-Nya.”

‘Para wanita’ dalam ayat di atas tidak lain maksudnya adalah isteri-isteri Nabi ﷺ. Kemudian pada ayat berikutnya, yaitu ayat yang ke 34, Allah ﷻ menunjukan sekali lagi kalam-Nya yang mulia kepada para isteri Nabi ﷺ, yaitu firman-Nya:

وَأَذْكُرَنَّ مَا يُتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ

Dan ingatlah (wahai para wanita) apa yang dibacakan di rumah-rumah kalian berupa ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah Nabimu).

Kesimpulannya, ayat-ayat tersebut berdasarkan konteksnya sebenarnya ditujukan kepada para isteri Nabi ﷺ. Akan tetapi, ayat tersebut tidak menghalangi masuknya Ali, Fathimah dan kedua putranya (Hasan dan Husain) ﷺ ke dalam maksud ayat tersebut karena mereka memang Ahlul bait Nabi ﷺ. Dan itulah yang ditunjukkan oleh hadits shahih di atas.

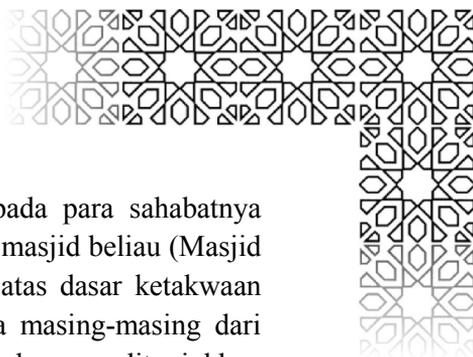
Hal ini sebagaimana firman Allah ﷻ yang berbunyi:

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ مُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا

Sesungguhnya masjid yang dibangun di atas dasar ketakwaan sejak hari pertama (masjid Quba) lebih patut kamu sholat di dalamnya. Di situ terdapat orang-orang yang senang membersihkan diri. (QS. at-Taubah [9]: 108)

Alur ayat tersebut dan sabab an-nuzûl-nya dengan jelas menunjukkan bahwa masjid yang dimaksud pada ayat tersebut adalah masjid Quba’, masjid yang pertama kali dibangun dalam Islam. Akan tetapi sabab an-nuzûl ayat di atas tidak menghalangi masuknya masjid lain ke dalam maksud ayat tersebut sebagaimana jawaban Nabi ﷺ ketika ditanya tentang manakah masjid yang dibangun di atas dasar ketaqwaan? Beliau menjawab: “*Ita adalah masjid kalian ini (yakni Masjid Nabawi di Madinah).*” (HR. Muslim).<sup>9</sup>

<sup>9</sup> Muslim an-Naisâbûri, *Shahîh Muslim*, Kitâb: al-Hajj, Bâb: Bayân Anna al-Masjid alladzî ussisa ‘alâ at-Taqwâ huwa Masjid an-Nabiyy ﷺ bi al-Madînah, nomor hadits: 3453; Lihat juga: Ibn Katsîr, *Tafsir al-Qur’ân al-‘Azhîm*, jilid 4, hlm. 214; dan Syihabuddin Mahmud bin Abdullah al-Husaini al-Alûsî, *Tafsîr al-*



Dalam hadits ini, Nabi ﷺ menjelaskan kepada para sahabatnya bahwa ayat di atas (at-Taubah: 108) juga mencakup masjid beliau (Masjid Nabawi) karena masjid tersebut juga dibangun di atas dasar ketakwaan kepada Allah. Jadi, as-Sunnah menjelaskan bahwa masing-masing dari kedua ayat di atas kandungannya lebih luas dari sekedar yang ditunjukkan oleh konteksnya. Maka tidaklah tepat menolak apa yang ditunjukkan oleh as-Sunnah dengan dalil konteks ayat, sebagaimana tidak tepat menolak konteks ayat dengan dalil as-Sunnah. Inilah cara penafsiran ayat yang ditempuh oleh Ahlus Sunnah. Adapun Syi'ah, mereka menolak konteks ayat di atas (surat al-Ahzab: 33) dengan penjelasan Nabi ﷺ. Hal ini - menurut Ahlus Sunnah- tidak tepat.

Lebih jelas dari itu adalah sabda Nabi ﷺ ketika terjadi hadits *al-ifk* (kisah pencemaran nama baik beliau). Peristiwa ini terjadi ketika seorang tokoh munafikin yaitu Abdullah bin Ubay bin Salul menyebarkan isu bahwa 'Aisyah ﷺ telah berbuat mesum dengan seorang sahabat yang bernama Shafwân bin Mu'aththal ﷺ. Isu ini tersebar di kota Madinah sehingga membuat Rasulullah ﷺ dan kaum muslimin merasa gelisah. Terlebih lagi wahyu tak kunjung turun untuk menuntaskan masalah tersebut. Setelah meminta pendapat dari sebagian sahabatnya dan juga dari pelayan wanita 'Aisyah ﷺ yaitu Barirah, Rasulullah ﷺ kemudian berdiri di atas mimbar dan bersabda:

يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِينَ مَنْ يَعْدُرُنِي مِنْ رَجُلٍ بَلَّغَنِي أَدَاهُ فِي أَهْلِي ، فَوَاللَّهِ مَا  
عَلِمْتُ عَلَى أَهْلِي إِلَّا خَيْرًا ، وَقَدْ ذَكَرُوا رَجُلًا مَا عَلِمْتُ عَلَيْهِ إِلَّا خَيْرًا  
، وَمَا كَانَ يَدْخُلُ عَلَى أَهْلِي إِلَّا مَعِي

*“Wahai kaum muslimin, siapakah di antara kalian yang dapat memberikan alasan kepadaku untuk menghukum seorang laki-laki (yakni Abdullah bin Ubay) yang telah menyakitiku pada keluargaku. Demi Allah, aku tidak mengetahui pada keluargaku selain kebaikan. Dan mereka telah menyebut-nyebut nama seorang lelaki (yakni Shafwân bin Mu'aththal), padahal aku tidak mengetahui tentangnya kecuali kebaikan, dan ia tidak pernah masuk menemui keluargaku kecuali bersamaku.” (HR. Bukhari dan Muslim)<sup>10</sup>*

---

*Alûsî (Rûh al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm wa as-Sab' al-Matsanî)*, jilid 7, hlm. 361

<sup>10</sup> al-Bukhârî, *al-Jâmi' ash-Shahîh (Shahîh al-Bukhârî)*, Kitâb: asy-Syahâdât, Bâb: Ta'dîl an-Nisâ' ba'dhihinna ba'dâ, nomor hadits: 2637; Muslim

Dalam hadits di atas, Nabi ﷺ secara tegas menyebut 'Aisyah رضي الله عنها dengan 'keluargaku'.

### **C. Ahlul Bait Menurut Syi'ah**

Dalam pandangan Syi'ah, *Ahlul bait* hanya sebatas Nabi ﷺ dan keluarga Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه saja. Secara terinci, mereka adalah Nabi ﷺ, Ali bin Abi Thalib, Fathimah, Hasan dan Husain 'alaihimussalam. Ketika menafsirkan surah al-Ahzab ayat 33 di atas, Sayyid Muhammad Husain ath-Thabathaba'i berkata:

*Dengan penjelasan tersebut menjadi semakin kuat riwayat yang menerangkan tentang asbab an-nuzul ayat di atas bahwa ayat ini turun khusus untuk Nabi ﷺ, Ali, Fathimah, Hasan dan Husain -alaihimussalam- tanpa disertai oleh seorang pun selain mereka. Riwayat-riwayat tersebut sangat banyak bahkan lebih dari tujuh puluh riwayat, baik yang diriwayatkan oleh Ahlus Sunnah maupun Syi'ah. Bahkan yang diriwayatkan oleh Ahlus Sunnah lebih banyak daripada yang diriwayatkan Syi'ah. Ahlus Sunnah telah meriwayatkannya dari Ummu Salamah, Aisyah, Abu Sa'id al-Khudri, Sa'ad, Wa'ilah bin al-Asqa', Abu al-Hamra', Ibn Abbas, Tsauban maula (mantan budak) Nabi ﷺ, Abdullah bin Ja'far, Ali dan Hasan bin Ali 'alaihimussalam dalam hampir empat puluh jalur. Sedangkan Syi'ah meriwayatkannya dari Ali, as-Sajjad, al-Baqir, ash-Shadiq, ar-Ridha -alaihimussalam-, Ummu Salamah, Abu Dzar, Abu Laila, Abu al-Aswad ad-Duali, Amru bin Maimun al-Audi dan Sa'ad bin Abi Waqqash dalam hampir tiga puluh jalur. Dengan demikian lafazh Ahlul bait adalah sebutan khusus -dalam istilah al-Qur'an- untuk kelima orang di atas yaitu Nabi ﷺ, Ali, Fathimah, Hasan dan Husain -alaihimussalam-. Lafazh tersebut tidak berlaku untuk selain mereka meskipun dari kalangan orang-orang yang terdekat dengan Nabi ﷺ.<sup>11</sup>*

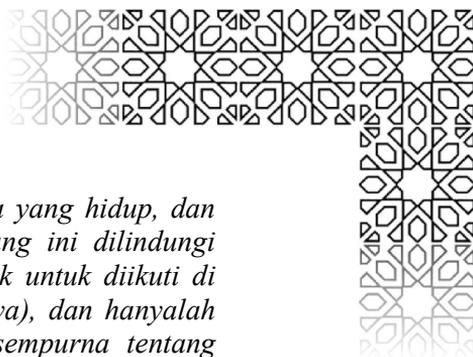
Terkait hal ini penyusun buku Antologi Islam berkata:

*Bagi Syi'ah, Ahlul bait Nabi Muhammad ﷺ hanya terdiri atas individu-individu berikut ini: Fathimah Zahrah, Ali, Hasan, Husain, dan sembilan orang imam keturunan Husain. Dan jika dimasukkan Nabi Muhammad ﷺ ke dalamnya, mereka akan menjadi empat belas orang. Tentu saja, pada masa hidup Nabi*

---

an-Naisâbûri, *Shahîh Muslim*, Kitâb: at-Taubah, Bâb: Fî hadîts al-Ifk wa Qabûl taubat al-Qâdzif, nomor hadits: 7196.

<sup>11</sup> Sayyid Muhammad Husain ath-Thabathaba'i, *al-Mizan fî Tafsir al-Qur'an*, Beirut: al-Majma' al-'Alamiy li ahl al-bait 'alaihimussalam, tt, jilid 16, hlm. 162-163.



*Muhammad hanya lima orang dari mereka yang hidup, dan sisanya belumlah lahir. Keempat belas orang ini dilindungi Allah dari segala noda dan karenanya layak untuk diikuti di samping al-Quran (simbol yang berat lainnya), dan hanyalah mereka yang memiliki pengetahuan yang sempurna tentang penjelasan (tafsir) ayat-ayat al-Qur'an.*<sup>12</sup>

Dalam hal ini Syi'ah berdalil dengan sebuah hadits yang masyhur dengan sebutan hadits al-Kisâ' yaitu bahwa Aisyah رضي الله عنها berkata:

خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَدَاهُ وَعَلَيْهِ مِرْطٌ مُرْحَلٌ مِنْ شَعْرِ أَسْوَدَ فَجَاءَ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ فَأَدْخَلَهُ ثُمَّ جَاءَ الْحُسَيْنُ فَدَخَلَ مَعَهُ ثُمَّ جَاءَتْ فَاطِمَةُ فَأَدْخَلَهَا ثُمَّ جَاءَ عَلِيٌُّّ فَأَدْخَلَهُ ثُمَّ قَالَ (إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا)

*Pada suatu pagi Nabi ﷺ keluar sementara di atas beliau ada selimut yang terbuat dari bulu wol hitam, lalu datanglah Hasan bin Ali رضي الله عنه kemudian Nabi ﷺ memasukkannya ke dalam selimut itu, kemudian datanglah Husain رضي الله عنه lalu masuk bersamanya, kemudian datanglah Fathimah رضي الله عنها lalu beliau memasukkannya, kemudian datanglah Ali رضي الله عنه maka beliau pun memasukkannya, lalu beliau membaca firman Allah ﷻ:*

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

*Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kalian wahai Ahlul bait dan membersihkan kalian sebersih-bersihnya. (QS. al- Ahzâb: 33). (HR. Muslim).*<sup>13</sup>

Dengan riwayat di atas, Syi'ah membatasi Ahlul bait hanya pada Fathimah, Ali, Hasan, Husain dan keturunannya. Menurut mereka, hadits tersebut merupakan tafsir yang jelas tentang makna Ahlul bait.

<sup>12</sup> Tim Digital Islamic Library Project, *Antologi Islam- Sebuah Risalah Tematis dari Keluarga Nabi*, Jakarta: al-Huda, 2007, hlm. 32.

<sup>13</sup> Muslim an-Naisâbûri, *Shahîh Muslim*, Kitâb: Fadhâ'il ash-Shahâbah, Bâb: Fadhâ'il Ahl Bait an-Nabiyy ﷺ, nomor hadits: 6414.

#### D. Jawaban atas syubhat

Syi'ah berkata:

*Bermanfaat kiranya untuk disebutkan bahwa surat al- Ahzâb ayat 33, yang berkaitan dengan pensucian Ahlul Bait, telah diletakkan di tengah-tengah ayat yang berkenaan dengan istri-istri Nabi Muhammad , dan inilah yang menjadi alasan utama beberapa orang Sunni yang memasukkan istri-istri Nabi Muhammad ke dalam Ahlul Bait. Namun, kalimat yang berhubungan dengan Ahlul Bait (QS. al- Ahzâb: 33) berbeda dengan kalimat-kalimat sebelumnya dan sesudahnya dengan perbedaan yang amat jelas. Kalimat-kalimat sebelum dan sesudahnya menggunakan hanya kata ganti perempuan, yang secara jelas ditujukan kepada istri-istri Nabi Muhammad . Sebaliknya, kalimat di atas menggunakan hanya kata ganti laki-laki, yang dengan jelas menunjukkan bahwa al-Qur'an mengalihkan objek individu-individu yang dirujukinya.<sup>14</sup>*

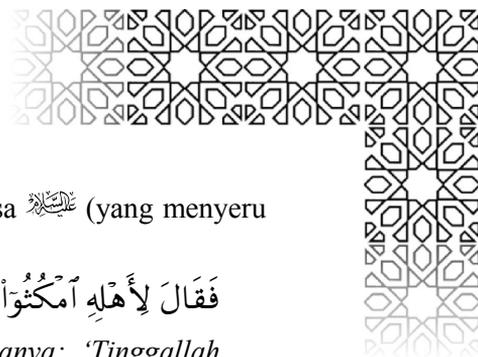
Yakni, seandainya yang dimaksud dengan *Ahlul bait* dalam ayat tersebut (al-Ahzab: 33) adalah para istri Nabi ﷺ, tentulah Allah ﷻ akan berfirman:

لِيَذْهَبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ  
وَيُطَهَّرَ كُنَّ تَطْهِيراً

Yakni menggunakan *dhamîr* (kata ganti) untuk perempuan dalam bentuk *jama'*. Akan tetapi dalam ayat tersebut Allah ﷻ justru menggunakan kata ganti untuk para laki-laki ('*ankum*). Bagaimana jawaban Ahlus Sunnah terhadap syubhat di atas? Seorang mufasssir Ahlus Sunnah, Syaikh Muhammad al-Amin asy-Syinqîthî menjawab syubhat tersebut dengan mengatakan:

Itu bisa terjawab dari dua sisi. *Pertama*, seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya bahwa ayat tersebut mencakup para istri Nabi dan 'Ali, Hasan, Husain, serta Fathimah ﷺ. Para ahli bahasa Arab telah bersepakat bulat atau *ijmâ'* untuk mendominasi jenis laki-laki (*mudzakkar*) daripada jenis wanita (*mu'annats*) ketika mereka disebutkan secara bersamaan. Hal ini telah jelas sekali. Kedua, di antara *uslûb* (gaya bahasa) Arab yang al-Qur'an turun dengan bahasa itu adalah, istri seseorang juga disebut dengan *ahl* (keluarga). Oleh karena itu ditinjau dari sisi lafazhnya ia diseru dengan seruan untuk kaum laki-laki (dalam bentuk

<sup>14</sup> Tim Digital, *Antologi Islam*, hlm. 34



jamak). Seperti dalam firman Allah ﷻ tentang Musa ﷺ (yang menyeru istrinya):

فَقَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوا

Lalu berkatalah ia (Musa) kepada keluarganya: 'Tinggallah kalian (di sini). (QS. Thâhâ [20]: 10)

Juga firman-Nya:

إِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِأَهْلِهِ إِنِّي آنستُ نَارًا سَاءَتِ كُفْرٌ مِنهَا بَخْبَرٍ أَوْ آتِيكُمْ

بِشَهَابٍ قَبَسٍ لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ ﴿٧﴾

(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada keluarganya 'Sesungguhnya aku melihat api. Aku akan membawa untuk kalian kabar daripadanya atau aku membawa untuk kalian suluh api supaya kalian dapat berdiang. (QS. an-Naml [27]: 7)

Juga firman Allah ﷻ tentang perkataan Musa ﷺ kepada istrinya:

لَعَلِّي آتِيكُمْ

Mudah-mudahan aku dapat membawa untuk kalian. (QS. Thâhâ [20]: 10)

Padahal mukhâthab (orang yang diseru) oleh Musa ﷺ tidak lain adalah istrinya sebagaimana yang dikatakan oleh para ahli tafsir.<sup>15</sup>

Ini adalah keterangan yang jelas, yakni istri seseorang, dalam bahasa Arab kerap disebut dengan kata *ahl*. Sedangkan kata *ahl*, secara lafazhnya adalah *mudzakkar* (untuk laki-laki), oleh karena itu ia diseru dengan menggunakan kata ganti untuk laki-laki.

Asy-Syinqîthî juga berkata:

Masuknya para istri dalam sebutan Ahlul bait juga disebutkan dalam firman Allah ﷻ tentang istri Nabi Ibrahim ﷺ. Allah ﷻ berfirman:

قَالُوا أَتَعْجِبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ رَحْمَتُ اللَّهِ وَبَرَكَتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ

Para malaikat itu berkata: 'Apakah engkau (wahai istri Nabi Ibrahim) merasa heran tentang ketetapan Allah ini?' (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkahan-Nya, dicurahkan atas kalian wahai Ahlul bait! (QS. Hûd [11]: 73)<sup>16</sup>

<sup>15</sup> Muḥammad al-Amin bin Muḥammad al-Mukhtar asy-Syinqîthî, *Adhwâ' al Bayân fî Idhâh* al-Qur'ân bi al-Qur'ân, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003, jilid 6, hlm. 379.

<sup>16</sup> *Ibid*, jilid 6, hlm. 378.

Ayat di atas tidak diragukan lagi mencakup istri Nabi Ibrahim dalam sebutan Ahlul bait. Juga ayat di atas menggunakan kata ganti: *عليكم* yang berarti, “atas kalian” dalam bentuk jama’ laki-laki untuk menyeru Nabi Ibrahim عليه السلام dan istrinya yaitu Sarah.

#### **E. Penjelasan Dari Hadits Tentang Makna Keluarga Muhammad ﷺ**

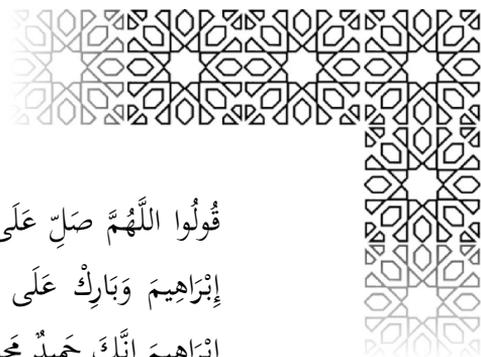
Rasulullah ﷺ telah mengajarkan kepada umatnya agar setiap kali mereka bershalawat kepada beliau, juga menyertakan keluarganya dalam shalawat tersebut.

*Dari Abdurrahmân bin Abi Laila ia berkata, “Ka'ab bin 'Ujrah pernah menemuiku lalu berkata, “Maukah aku persembahkan kepadamu suatu hadiah yang aku mendengarnya dari Nabi ﷺ?” Aku menjawab, “Ya, sampaikanlah kepadaku.” Lalu dia berkata, “Kami pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ “Wahai Rasulullah, bagaimanakah caranya kami bershalawat kepada tuan-tuan kalangan Ahlul Bait karena sesungguhnya Allah telah mengajarkan kami bagaimana cara menyampaikan salam kepada kalian”. Maka beliau bersabda, “Ucapkanlah, ‘Ya Allah limpahkanlah shalawat kepada Muhammad dan kepada keluarganya sebagaimana Engkau telah melimpahkannya kepada Ibrahim dan kepada keluarganya, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia. Ya Allah limpahkanlah keberkahan kepada Muhammad dan kepada keluarganya sebagaimana Engkau telah melimpahkannya kepada Ibrahim dan kepada keluarganya, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia.” (HR. Bukhâri dan Muslim) <sup>17</sup>*

*Alu Muhammad* atau keluarga Muhammad ﷺ yang kaum muslimin diperintahkan untuk bershalawat kepada mereka pada setiap shalatnya, ditafsirkan dalam hadits yang lain bahwa mereka adalah para istri Rasulullah ﷺ dan *dzurriyyah* (keturunan)-nya. Hal ini ditegaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Humaid as-Sa’idi bahwa orang-orang bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimana kami bershalawat kepadamu?” Maka beliau bersabda:

---

<sup>17</sup> al-Bukhârî, *al-Jâmi' ash-Shahîh (Shahîh al-Bukhârî)*, Kitâb: at-Tafsir, Bâb: Qauluhu Inna Allah wa Malâ'ikatuh Yushallun 'alâ an-Nabiyy, nomor hadits: 4797; Muslim an-Naisâbûri, *Shahîh Muslim*, Kitâb: ash-Shalâh, Bâb: ash-Shalâh 'ala an-Nabiyy ﷺ ba'da at-Tasyahhud, nomor hadits: 407



قُولُوا اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ أَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَىٰ آلِ  
إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ أَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا بَارَكْتَ عَلَىٰ آلِ  
إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ».

*Ucapkanlah oleh kalian, 'Ya Allah limpahkanlah shalawat kepada Muhammad dan kepada para istri serta keturunannya sebagaimana Engkau telah melimpahkan shalawat kepada keluarga Ibrahim, dan limpahkanlah keberkahan kepada Muhammad dan kepada para istri serta keturunannya sebagaimana Engkau telah melimpahkan keberkahan kepada keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia.' (HR. Bukhâri dan Muslim)*<sup>18</sup>

Ini adalah hadits yang *sharih* (jelas) lagi shahih tentang tafsir keluarga Muhammad ﷺ atau *Ahlul Bait* beliau. Maka tidak selayaknya bagi siapa yang telah mengetahuinya untuk menyelisihinya lalu mengklaim bahwa Ahlul Bait Rasulullah ﷺ adalah Ali bin Abi Thalib dan keturunannya saja.<sup>19</sup>

## F. Kedudukan Ahlul Bait Dalam Syari'at Islam

*Ahlul bait* memiliki kedudukan tersendiri dalam Islam dan memiliki hak-hak yang lebih daripada kaum muslimin umumnya dikarenakan kekerabatan mereka dengan Rasulullah ﷺ. Oleh karena itu, memuliakan mereka termasuk memuliakan Rasulullah ﷺ, sedangkan menyakiti mereka termasuk menyakiti Rasulullah ﷺ. Karena pentingnya hal ini maka Nabi ﷺ tidak lupa berwasiat kepada umatnya agar menjaga dan memperhatikan ahlu baitnya.

*Imam Muslim meriwayatkan dari Yazid bin Hayyan bahwa ia berkata, Aku pergi bersama Hushain bin Sabrah dan Umar bin Muslim menemui Zaid bin Arqam. Tatkala kami telah duduk di sisinya, Hushain berkata kepadanya, 'Wahai Zaid, engkau telah mendapati kebaikan yang banyak. Engkau telah melihat Rasulullah ﷺ, mendengarkan hadits-haditsnya, berjihad bersamanya dan shalat di belakangnya. Sungguh engkau telah mendapati kebaikan yang banyak wahai Zaid. Oleh karena itu,*

<sup>18</sup> al-Bukhârî, *al-Jâmi' ash-Shahîh (Shahîh al-Bukhârî)*, Kitâb: al-Anbiyâ', Bâb: Yaziffun (ash-Shaaffat: 94) an-Naslan fî al-Masy-yi, nomor hadits: 3369; Muslim an-Naisâbûri, *Shahîh Muslim*, Kitâb: ash-Shalâh, Bâb: ash-Shalâh 'ala an-Nabiyy ﷺ ba'da at-Tasyahhud, nomor hadits: 407.

<sup>19</sup> Lihat: asy-Syarîf Hâtim bin 'Arif al-'Auni, *Idhâ'at Bahtsiyyah fî 'Ulûm as-Sunnah an-Nabawiyyah*, Riyâdh: Dâr-ash-Shumai'i, 1428 H, hlm. 568.

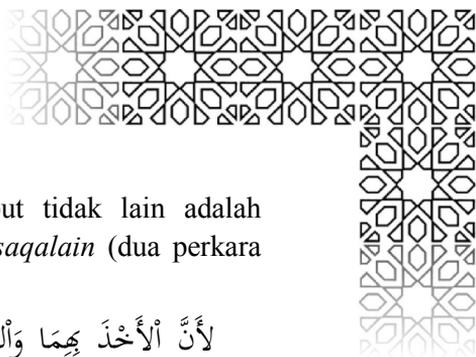
sampaikanlah kepada kami ya Zaid, hadits yang engkau dengar dari Rasulullah ﷺ.' Zaid menjawab, 'Wahai keponakanku, demi Allah, usiaku telah lanjut, pertemuanku (dengan Nabi ﷺ) telah lama, dan aku telah lupa sebagian dari apa yang aku dengar dan aku pahami dari Rasulullah ﷺ. Oleh karena itu, apa yang aku sampaikan kepada kalian maka terimalah, dan apa yang tidak aku sampaikan kepada kalian maka janganlah kalian memberatkanku.' Kemudian ia berkata, 'Pada suatu hari Rasulullah ﷺ berdiri di tengah-tengah kami, berkhotbah di sisi mata air yang dikenal dengan Khum, antara kota Makkah dan Madinah. Beliau memuji dan menyanjung Allah, menasihati kami dan memperingatkan, kemudian beliau bersabda, 'Amma ba'du, wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku hanyalah seorang manusia yang boleh jadi sudah dekat saat datangnya utusan Rabbku (malaikat maut) lalu akupun menyambut panggilan-Nya. Aku meninggalkan untuk kalian dua perkara yang berat, yang pertama adalah kitâbullâh, di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya. Maka ambillah kitabullah dan berpegang-teguhlah kalian kepadanya.' Lalu beliau pun memotivasi dan menganjurkan kami untuk senantiasa memperhatikan kitabullah. Kemudian beliau bersabda lagi, 'Dan Ahlul baitku. Aku ingatkan kalian kepada Allah tentang Ahlul baitku, Aku ingatkan kalian kepada Allah tentang Ahlul baitku, Aku ingatkan kalian kepada Allah tentang Ahlul baitku.' Kemudian Hushain (seorang tabi'in yang meriwayatkan dari Zaid) berkata, "Siapakah Ahlul baitnya wahai Zaid? Bukankah para istri beliau termasuk Ahlul baitnya?" Zaid menjawab, "Para istri beliau termasuk Ahlul baitnya. Tetapi Ahlul baitnya juga adalah siapa yang haram menerima shadaqah sepeninggal beliau." "Siapakah mereka itu?" tanya Hushain. Zaid menjawab, "Mereka adalah keluarga Ali, keluarga Ja'far, keluarga Aqil, dan keluarga Abbas." "Mereka semua diharamkan menerima shadaqah?" tanya Hushain. Zaid menjawab, "Benar." (HR. Muslim)<sup>20</sup>

Dalam hadits di atas Rasulullah ﷺ bersabda:

وَأَنَا تَارِكٌ فِيكُمْ ثَقَلَيْنِ

Dan aku meninggalkan untuk kalian dua perkara yang berat (tsaqalain).

<sup>20</sup> Muslim an-Naisâbüri, *Shahîh Muslim*, Kitâb: Fadhâ'il ash-Shahâbah, Bâb: Min Fadhâ'il Ali bin Abi Thalib ؑ, nomor hadits: 6378.



Dua perkara yang berat (*tsaqalain*) tersebut tidak lain adalah Kitabullah dan Ahlul baitnya. Keduanya disebut *tsaqalain* (dua perkara yang berat), sebagaimana kata para ulama:

لَأَنْ الْأَخَذَ بِهِمَا وَالْعَمَلَ بِهِمَا ثَقِيلٌ، وَالْعَرَبُ تَقُولُ لِكُلِّ شَيْءٍ خَطِيرٍ  
نَفِيسٍ: ثَقِيلٌ.

*Karena berpegang teguh dengan keduanya dan mengamalkannya adalah berat. Orang-orang Arab biasa mengatakan untuk sesuatu yang penting dan mahal: tsaqil (berat).<sup>21</sup>*

Dalam surat al-Muzzammil, Allah ﷻ menyifati wahyu yang diturunkan kepada Rasul-Nya ﷺ dengan perkataan yang berat.

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ﴿٥﴾

*Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu (wahai Muhammad) perkataan yang berat. (QS. al-Muzzammil [73]: 5)*

Tentang makna perkataan yang berat dalam ayat di atas, al-Hafizh Ibn Katsir ﷺ berkata dalam tafsirnya, “Al-Hasan dan Qatadah berkata, ‘Yakni (berat) dalam mengamalkannya.’”<sup>22</sup>

Al-Qurthubî ﷺ dalam kitabnya, al-Mufhim, setelah mengutip hadits tentang wasiat Nabi ﷺ di atas ia berkata, “Seakan-akan Nabi ﷺ tidaklah menyebut *Kitabullah* dan *Ahlul bait*-nya dengan *tsaqalain* kecuali karena mahalannya kedua perkara tersebut dan besarnya kehormatan keduanya serta beratnya melaksanakan hak-hak keduanya.”<sup>23</sup>

Kemudian al-Qurthubî memberikan *ta'liq* (komentar) terhadap hadits di atas dengan perkataannya:

*Wasiat dan penegasan ini menuntut wajibnya menghormati keluarga Nabi ﷺ, berbuat baik terhadap mereka, memuliakan mereka serta mencintai mereka dengan kewajiban yang kuat yang tidak ada uzur bagi seorang pun untuk meninggalkannya. Ini semua di samping apa yang telah dimaklumi tentang kekhususan mereka di sisi Nabi ﷺ dan bahwasanya mereka adalah bagian dari beliau. Mereka adalah ushûl (asal-usul)*

<sup>21</sup> al-‘Aunî, *Idhâ’ât Bahtsiyyah*, hlm. 567.

<sup>22</sup> Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur’ân al-‘Azhîm*, jilid 8, hlm. 251.

<sup>23</sup> al-‘Aunî, *Idhâ’ât Bahtsiyyah* hlm. 567.

Nabi ﷺ yang beliau tumbuh darinya dan juga furû' (anak cucu)nya yang merupakan keturunan dari beliau.<sup>24</sup>

Orang yang benar-benar menjaga wasiat Nabi ﷺ tersebut adalah Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه. Ketika menjabat sebagai khalifah, beliau berkata:

ارْقُبُوا مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَهْلِ بَيْتِهِ

Jagalah Muhammad ﷺ dalam keluarganya. (HR. Bukhâri)<sup>25</sup>

Beliau ﷺ juga berkata:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ ، لَقَرَابَةُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَبُّ إِلَيَّ  
أَنْ أَصِلَ مِنْ قَرَابَتِي

Demi Dzat Yang jiwaku di tangan-Nya, sungguh aku lebih suka menyambung hubungan baik dengan kerabat Rasulullah daripada kerabatku sendiri. (HR. Bukhâri dan Muslim)<sup>26</sup>

## G. Kesimpulan

Dari pemaparan dan ulasan di atas kiranya dapat kita simpulkan beberapa hal berikut ini:

1. Secara bahasa, *Ahlul bait* bermakna keluarga. Sedangkan secara istilah, *Ahlul bait* adalah mereka yang haram menerima zakat dan sedekah karena kekerabatan mereka dengan Rasulullah ﷺ. Mereka meliputi keturunan Rasulullah ﷺ, para istri beliau, dan setiap muslim dari keturunan 'Abdul Muththalib yakni Bani Hayim. Oleh karena itu, *Ahlul bait* mencakup keluarga Ali bin Abi Thalib, keluarga Ja'far bin Abi Thalib, keluarga 'Aqil bin Abi Thalib, dan keluarga 'Abbas bin 'Abdul Muththalib. Mereka semua dari Banî Hâsyim.

Membatasi *Ahlul bait* hanya pada Nabi ﷺ, Ali, Fathimah, Hasan,

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 568.

<sup>25</sup> al-Bukhâri, *al-Jâmi' ash-Shahîh (Shahîh al-Bukhâri)*, Kitâb: Fadhâ'il ash-Shahâbah, Bâb: Manâqib Qarâbah Rasulillah shallallah 'alaihi wasallam, nomor hadits: 3713

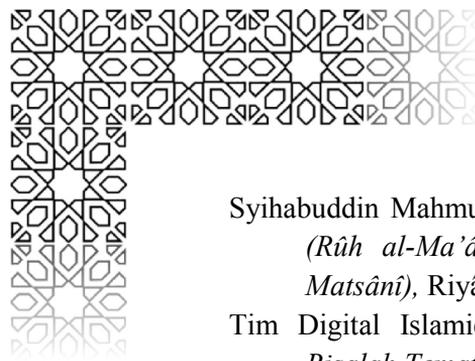
<sup>26</sup> al-Bukhâri, *al-Jâmi' ash-Shahîh (Shahîh al-Bukhâri)*, Kitâb: Fadhâ'il ash-Shahâbah, Bâb: Manâqib Qarâbah Rasulillah shallallâh 'alaihi wasallam, nomor hadits: 3712; Muslim an-Naisâbûri, *Shahîh Muslim*, Kitâb: al-Birr wa ash-Shilah wa al-Adab, Bâb: Shilat ar-Rahim wa tahrîm Qathî'athihâ, nomor hadits: 6682.



- Husain ؑ dan keturunan mereka saja –sebagaimana pendapat Syi'ah- adalah suatu kesimpulan yang tidak tepat.
2. Mencintai dan memuliakan *Ahlul bait* –tanpa berlebihan atau meremehkan- adalah bagian dari akidah seorang muslim karena mencintai mereka merupakan konsekwensi mencintai Rasulullah ﷺ.
  3. Rasulullah ﷺ telah berwasiat kepada umatnya agar menjaga *Ahlul bait*-nya. Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq sangat memegang teguh wasiat Rasulullah ﷺ tersebut. Begitu pula para Khulafa' ar-Rasyidin ؓ setelahnya.

### Daftar Pustaka

- Abu al-Fida' Isma'il bin Umar bin Katsir, 1999, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Riyadh: Dar ath-Thayyibah.
- Ahmad bin Syu'aib Abû Abdurrahmân an-Nasâ'i1406 H, *Sunan an-Nasâ'i, Halb: Maktab al-Mathbû'at al-Islâmiyyah*
- Hâtim bin 'Arif al-'Auni1428 H, *Idhâ'ât Bahtsiyyah fi 'Ulûm as-Sunnah an-Nabawiyyah*, Riyâdh: Dâr-ash-Shumai'i,
- Ibrahim Anis dkk, 1392 H, *al-Mu'jam al-Wasîth*, Mesir: Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah
- Muhammad bin Ismâ'il al-Bukhârî, 1407 H , *al-Jâmi' ash-Shahîh (Shahîh al- Bukhârî)*, Kairo: Dâr asy-Sya'b
- Muhammad al-Amin bin Muhammad al-Mukhtar asy-Syinqîthî, 2003, *Adhwâ' al Bayân fi Idhâh al-Qur'ân bi al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah
- Muhammad bin Yazid Abu Abdillah al-Qazwini, Sunan Ibn Mâjah, Beirut: Dâr al-Fikr, tt.
- Muhammad bin Mukrim bin Manzhur al-Ifriqi al-Mishri, *Lisân al-'Arab*, Beirut: Dâr Shâdir
- Muhammad bin Abu Bakar bin Qayyim al-Jauziyyah, 2007, *Jalâ' al-Afhâm fi Fadhl ash-Shalât wa as-Salâm 'alâ Muhammad Khair al-Anâm*, Kuwait: Dâr al-'Urûbah,
- Muslim bin al-Hajjâj al-Qusyairi an-Naisâburi, *Shahîh Muslim*, Beirut: Dâr al-Jîl
- Sayyid Muhammad Husain ath-Thabathaba'i, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Beirut: al-Majma' al-'Alamiy li ahl al-bait 'alaihimussalam, tt.



Syihabuddin Mahmud bin Abdullah al-Husaini al-Alûsî, *Tafsîr al- Alûsî (Rûh al-Ma'âni fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm wa as-Sab' al-Matsâni)*, Riyâdh: al-Maktabah asy-Syâmilah.

Tim Digital Islamic Library Project, 2007, *Antologi Islam- Sebuah Risalah Tematis dari Keluarga Nabi*, Jakarta: al-Huda